

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia selalu ditandai berbagai perubahan dan perkembangan sosial-budaya, karena manusia hidup tidak lepas dari perihai sosial dan budaya. Kebudayaan itu berkembang sebagai hasil olah pikir manusia yang hasilnya dipergunakan dalam rangka meningkatkan taraf hidup manusia itu sendiri.

Salah satu hasil budaya manusia adalah seni. Kesenian yang merupakan hasil budaya masyarakat sebagaimana dinyatakan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dalam pasal kebudayaan dinyatakan, bahwa kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia (Indonesia, 1988 : 150).

Kesenian daerah di Indonesia beraneka ragam. Salah satu diantaranya adalah drama tradisional ludruk dari Jawa Timur. Ada anggapan bahwa kesenian ludruk merupakan kesenian (tontonan) kampung. Pendapat demikian kemungkinan hanya didasarkan pada pemikiran yang dangkal, dan pandangan dari satu sisi yang sempit. Lebih-lebih dengan adanya pengusuran rombongan kesenian ludruk sebagaimana dikemukakan dalam Harian Jawa Pos 13 Maret 1991, bahwa Parfi menentang tindakan pengusuran rombongan kesenian ludruk yang namanya diabadikan menjadi gedung kesenian

di Gentingkali Surabaya. Romongan kesenian ludruk tersebut populer lewat tokohnya yang bernama Cak Durasim. Beliau adalah pejuang penentang penjajah lewat kidungannya yang terkenal: "pagupon omahe doro, melok Nippon tambah sengsoro". Tindakan pengusuran romongan kesenian ludruk tersebut merupakan tindakan yang sangat membahayakan kelestarian budaya seni di Jawa Timur. Sangatlah disayangkan sekali jika tindakan itu dibiarkan.

Di tengah-tengah hausnya seniman muda untuk melestarikan kesenian tradisional ludruk yang merupakan ciri khas kesenian asli Jawa Timur, sebagaimana dikemukakan seorang tokoh ludruk besutan di tahun 1937, yang dimuat dalam Majalah Profesi mengemukakan, bahwa kesenian ludruk terasa sangat menyolok dan cukup memperhatikan perkembangan keadaannya, sehingga makin terancam kepunahannya (Depdikbud, 1984 : 17).

Kesenian tradisional ludruk Jawa Timur merupakan kesenian yang memiliki nilai sastra, yang dalam hal ini khususnya adalah sastra Jawa, karena memang kesenian ini berasal dari Jawa (Timur) dan menggunakan bahasa Jawa sebagai mediumnya. Seperti yang dirasakan oleh Depdikbud Republik Indonesia dewasa ini, ada kepincangan dalam pendidikan dan kebudayaan, khususnya dalam pendidikan bahasa dan sastra Jawa di sekolah menengah yang berakibat pemahaman dan penghayatan bahasa dan sastra Jawa di lingkungan anak-anak Jawa agak memprihatikan (Soedarsono via Ras, 1985 : vii). Hal tersebut kiranya cukup membahayakan

terhadap kelangsungan hidup bahasa dan sastra Jawa, bila keadaan demikian dibiarkan begitu saja.³

Sebagaimana dikemukakan Hutomo (1991 : 8 - 9), seni drama ludruk dikategorikan ke dalam folklor lisan. Disebabkan oleh teknik penyampaiannya atau pertunjukannya yang lazim dipakai, yang di dalamnya cerita diperdengarkan dan ditunjukkan dengan jalan improvisasi atas dasar sinopsis yang tersimpan dalam ingatan, maka naskah semacam itu hingga akhir-akhir ini merupakan syarat mutlak untuk diterima sebagai "sastra" (Ras, 1985 : 3).

Selanjutnya, selama bertahun-tahun produksi naskah dalam bahasa Jawa yang diterima sebagai sastra menjadi sangat miskin, sehingga beberapa orang bahkan menyimpulkan bahwa orang Jawa sudah tidak lagi memiliki sastra yang hidup di dalam bahasa mereka sendiri (Ras, 1985 : 3).

Selain kepincangan atau kekurangan yang nyata sebagaimana tersebut di atas, sebenarnya bila kita perhatikan dengan seksama drama tradisional ludruk yang merupakan jenis folklor setengah lisan dan yang merupakan perwujudan dari salah satu sastra Jawa, tentulah di dalamnya tersirat beberapa nilai moral. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh pendapat klasik yang dikutip oleh Dharma dalam Basis, bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral (Dharma, 1982 : 42), Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung norma-norma moral.

Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Padahal seni drama ludruk dalam pementasannya selalu membawa misi, baik itu bersifat mendidik, menasihati, atau pun mengkritik untuk memperoleh kebaikan terhadap objek yang diinginkan. Oleh karena itu, lewat kesenian ludruk orang bisa menjunjung norma-norma moral.

Selanjutnya, kaitannya dengan sastra Indonesia drama tradisional ludruk akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Hutomo (1987 : 508) menyatakan, bahwa sastra Jawa dan sastra Indonesia (Melayu) memiliki hubungan atau pengaruh. Sastra Jawa diperkaya oleh unsur-unsur sastra Indonesia, demikian pula sebaliknya. Keduanya berjalan beriringan dan mengemban tugas yang sama yakni demi keadilan dan kemanusiaan, serta demi kebangunan sastra Nusantara. Dari konsep ini kesenian drama ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ke-susastraan di Indonesia. Lebih jauh dari itu, dari situ dapat dipetik berbagai nilai moral, nilai keindahan, dan nilai pendidikan yang pantas diteladani. Suara gamelan, gerakan tari, nyanyian yang dikidungkan, dan isi cerita yang dipentaskan akan menggambarkan nilai-nilai tersebut.

Berangkat dari anggapan, teori, dan konsep serta nilai kehidupan yang terkandung dalam drama tradisional ludruk Jawa Timur itulah, maka sengaja masalah ini diangkat penulis sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian di atas, selanjutnya timbul berbagai masalah, yaitu:

- a. Bagaimana unsur literer di dalam kesenian drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso?
- b. Nilai pendidikan apakah yang ada dalam drama tradisional ludruk cerita Sarip Tambak Yoso?
- c. Apakah sumbangan drama tradisional ludruk cerita Sarip Tambak Yoso terhadap perkembangan sastra di Indonesia?
- d. Apakah sumbangan kesenian tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso terhadap pendidikan masyarakat Indonesia?

1.3 Alasan Pemilihan Masalah

Pemilihan masalah ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Sepengetahuan penulis drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso belum diteliti oleh peneliti lain di kampus Widya Mandala Madiun ini. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa masalah ini merupakan masalah baru. Dengan demikian akan bermanfaat bagi pendidikan dan pengajaran sastra.
- b. Masalah ini sangat menarik untuk dipecahkan, karena berbagai nilai kehidupan yang dapat dipetik dan diteladani dari kesenian ludruk sebagai kesenian tradisional dalam cerita Sarip Tambak Yoso, khususnya ba-

gi peminat sastra termasuk sastra Jawa dan sastra Indonesia.

- c. Sesuai dengan yang diungkapkan Hutomo (1987 : 508), bahwa ada pengaruh timbal balik antara sastra Jawa dan sastra Indonesia, maka penulis beranggapan bahwa keterkaitan itu ada hubungannya dan memiliki sumbangan. Kesenian ludruk cerita Sarip Tambak Yoso akan memberikan sumbangan terhadap sastra Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup kesenian tradisional ludruk sangat luas. Keluasan itu dapat dipandang dari segi bentuk seniannya, segi ceritanya, dan segi pengaruhnya. Dari segi bentuknya, kesenian ludruk itu meliputi: ludruk Bondan, ludruk Besutan, Ludruk Lerok, dan ludruk Panggung (Nurinwa, 1982 : 134). Oleh karena berdasarkan kenyataan ludruk Panggung yang mengalami perkembangan sangat menyolok dibandingkan dengan bentuk ludruk yang lain, maka penelitian ini akan menekankan pada cerita ludruk Panggung. Selanjutnya, dari segi ceritanya penulis mengambil judul cerita Sarip Tambak Yoso.

Berikutnya, karena keterbatasan waktu, pengetahuan, serta pengalaman penulis maka dalam penelitian ini penulis tidak membahas sosok drama ludruk secara utuh, melainkan hanya menekankan pada unsur literer cerita ludruk yaitu Sarip Tambak Yoso, serta nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa cerita-cerita ludruk Panggung saat ini telah banyak yang dikasetkan. Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan kesesuaian dengan keterbatasan penelitian yakni perihal unsur literer cerita ludruk Sarip Tambak Yoso dan sumbangannya dalam kegiatan pendidikan dan perkembangan sastra, maka penulis memilih kaset sebagai instrumen pengambilan cerita dengan pertimbangan bahwa melalui kaset akan mudah ditranskripsikan cerita ludruk tersebut, serta lebih fleksibel karena bisa diputar berulang-ulang.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran lain berkenaan dengan kesenian ludruk, penulis memperoleh informasi dari satu group ludruk yang secara kebetulan mengadakan pentas di daerah Barong, Nganjuk yang berdasarkan pengakuannya, para pemain tersebut berasal dari Jombang. Sebagai pimpinannya yakni Kapolsek Barong yang bernama Bapak Petrus. Informasi ini diperoleh penulis guna melengkapi data yang diperlukan penulis untuk menyusun hasil penelitian ini.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian tentang cerita ludruk Sarip Tambak Yoso ini didasarkan pada anggapan:

- a. Cerita drama tradisional ludruk "Sarip Tambak Yoso" memiliki nilai seni dan sastra yang dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan sastra Indonesia.

- b. Cerita drama tradisional ludruk "Sarip Tambak Yoso" dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan karena penikmat akan memperoleh tambahan pengetahuan dalam bidang sastra maupun bidang pendidikan.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian cerita ludruk "Sarip Tambak Yoso" adalah:

- a. Penulis ingin menunjukkan unsur literer cerita drama tradisional ludruk "Sarip Tambak Yoso", serta sejauhmana sumbangannya terhadap perkembangan sastra di Indonesia.
- b. Penulis ingin membuktikan adanya nilai pendidikan dalam cerita drama tradisional ludruk "Sarip Tambak Yoso", serta sejauhmana sumbangannya terhadap pendidikan masyarakat Indonesia.

Dua hal itulah yang menjadi tujuan penelitian penulis.

1.7 Teori dan Konsep

Ludruk sebagai drama rakyat yang membawakan cerita berakar pada folklor memiliki fungsi, yaitu fungsi seni dan fungsi sosial (Ahmadi, 1987 : 99). Dijelaskan pula, bahwa fungsi seni cerita ludruk itu meliputi katarsis, patos, dan hiburan. Sedangkan fungsi sosial cerita ludruk meliputi: solidaritas kolektif, pendidikan, dan protes. Dari segi fungsi seni ternyata patos dan hi-

buran lebih menonjol daripada katarsis. Sedangkan pada segi fungsi sosial fungsi pendidikan lebih dominan daripada fungsi protes dan solidaritas kolektif.

Berangkat dari teori fungsi cerita ludruk di atas, maka penulis beranggapan, bahwa fungsi tersebut juga berlaku pada cerita ludruk "Sarip Tambak Yoso" yang menjadi objek penelitian penulis. Cerita ludruk "Sarip Tambak Yoso" di samping memberikan hiburan kepada penikmat, juga akan dapat berfungsi sosial, yakni memberikan sumbangan pendidikan kepada masyarakat pecinta/penikmat seni ludruk.

Fungsi seni cerita ludruk berhubungan erat dengan sastra. Berkenaan dengan perihal sastra, Dharma (1982 : 44) mengemukakan; bahwa liku-liku dikotomi tugas dan kenyataan dalam sastra dapat ditelusuri dengan menghayati pengertian "humanitat"; hubungan pengarang dengan karya sastra; hubungan sastra dengan masyarakat. Dari sini kita akan mengetahui mengapa tugas sastra justru membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Oleh karena itu, cerita ludruk "Sarip Tambak Yoso" sebagai bagian dari sastra, kiranya dapat memberikan sumbangan untuk ikut membina jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Kesenian drama tradisional ludruk sebagai salah satu hasil budaya yang mengandung ajaran moral dan nada filsafat (Hutomo, 1985 : 8) perlu dilestarikan dan diteladani. Cerita ludruk menunjukkan dan mene-

ladani penikmat untuk dapat memahami lingkungannya serta pengalamannya agar menjadi pedoman bertingkah laku. Lebih jauh dikemukakan Hendrawinata (1982 : 140), bahwa di dalam perkembangannya kesenian ludruk mempunyai karakter tersendiri sehingga diartikan bahwa dengan perkembangannya itu merupakan manifestasi yang berkaitan dengan perubahan sosial.

Selanjutnya, Hutomo (1991 : 8) menggolongkan drama ludruk sebagai kesenian rakyat ke dalam kategori folklor setengah lisan. Pengertian folklor ini sebagaimana dikemukakan oleh folklor Amerika, Alar Dundes yang dikutip oleh Hutomo (1991 : 6) berasal dari kata folk dan lore. Folk adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang ciri-cirinya tadi dapat membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan lore adalah tradisi dari folk, yang diwariskan turun-temurun melalui cara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan.

Berikutnya, secara definitif dikemukakan, bahwa folklor atau folklore (Inggris) adalah Hikayat atau berita kerakyatan yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang diciptakan, disebarluaskan, atau diwariskan melalui lisan, dan disertai dengan perbuatan dan beberapa contoh (Suyono, 1985 : 123). Dengan demikian ludruk merupakan salah satu jenis folklor, yang karena disebarluaskan dengan lisan maka ludruk masuk dalam kategori folklor lisan.

Berkaitan dengan perihal penelitian sastra, Harjana (1983 : 8) mengemukakan, bahwa dalam penelitian sastra yang perlu dan penting adalah penelitian terhadap karya sastra itu sendiri, baru kemudian ajaran tentang karya sastranya. Berdasarkan konsep ini dapat dipetik suatu makna bahwa bila seseorang akan mempelajari sastra, maka terlebih dahulu harus mempelajari karya sastranya kemudian baru mempelajari kandungan nilai yang ada di dalamnya.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka penulis meneliti kesenian ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso dengan mempergunakan dua konsep, yaitu penelitian terhadap unsur-unsur dari luar yang membangun karya sastra itu. Menurut Abrams yang dikutip oleh Teeuw (1984 : 50) mengatakan, bahwa untuk memahami sastra dapat dilakukan dengan pendekatan objektif, yaitu unsur-unsur dalam (instrinsik) dari karya sastra itu. Unsur-unsur dalam itu, yakni unsur suatu karya sastra fiksi meliputi : penokohan, alur, latar, pusat pengisahan, dan tema. Unsur-unsur tersebut dikemukakan oleh Tarigan (1985 : 124). Sedangkan, unsur-unsur ekstrinsik sebagaimana pendapat Wellek, penelitian karya sastra dapat diteliti melalui pengarang, hubungan karya sastra dengan sosial dan ekonomi.

Konsep kedua yakni penelitian tentang ajaran karya sastra itu. Penelitian ini menyangkut nilai-nilai dari karya sastra itu. Dengan demikian, langkah yang akan dilakukan untuk meneliti objek ini adalah:

- a. Penelitian mengenai unsur-unsur instrinsik atau unsur literer drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso.
- b. Penelitian terhadap ajaran atau kandungan nilai yang terdapat dalam drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso.

Akhirnya, pendekatan yang akan digunakan dalam penelahaan drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso ini dengan pendekatan deskriptif dan analitik. Dengan demikian diharapkan dengan pendekatan ini akan dapat menentukan apa yang dapat diberikan kesenian ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso terhadap perkembangan sastra dan pendidikan di Indonesia.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kesenian tradisional ludruk Jawa Timur dalam cerita Sarip Tambak Yoso sebagai seni drama tradisional ini akan bermanfaat bagi:

- a. Pengenalan dan pemahaman secara dekat penulis terhadap seni drama ludruk Jawa Timur secara mendalam.
- b. Menunjukkan kepada pembaca dan penikmat sastra khususnya, bahwa kesenian drama tradisional ludruk merupakan kesenian yang banyak manfaatnya bagi kehidupan melalui nilai-nilai pendidikan, nilai sastra, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.
- c. Dapat dijadikan sumber atau pedoman mengajar tambahan bagi guru untuk mengajarkan pelajaran sastra, baik

sastra Jawa maupun sastra Indonesia.

1.10 Metode Kerja yang Dipergunakan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan kegiatan kanchah, yakni dengan mengadakan wawancara untuk memperoleh data berkenaan dengan penelitian ini.

Di samping itu, kegiatan penelitian kepustakaan juga dilakukan penulis untuk memperoleh sumber-sumber dalam bentuk tertulis yang erat hubungannya dan menunjang kegiatan penelitian ini. Adanya kaset-kaset rekaman juga dimanfaatkan penulis, terutama yang memberikan data mengenai cerita ludruk yang akan diteliti penulis.

Berkenaan dengan kegiatan tersebut, maka langkah kerja yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menghubungi pimpinan group ludruk yang sedang mengadakan pentas di Barong, Nganjuk, untuk memperoleh izin mengadakan penelitian mengenai kesenian ludruk.
- b. Penulis mengadakan wawancara langsung dengan para pemain ludruk untuk memperoleh data berkenaan dengan kesenian ludruk.
- c. Penulis mentranskripsikan hasil wawancara yang direkam ke dalam bentuk tulisan.
- d. Penulis mencari kaset rekaman cerita ludruk Satip Tambak Yoso, kemudian mentranskripsikannya ke dalam ben-

tuk tulisan.

- e. Penulis mengolah hasil penelitian.
- f. Penulis menyusun lanjut hasil penelitian.

1.14 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui apa saja yang dibahas dalam karya tulis ini, berikut ini disajikan sistematika penulisannya. Adapun sistematika tulisan ini sebagai berikut:

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan, yang terdiri dari subbab-subbab yaitu: Latar Belakang Masalah, yang menguraikan mengapa drama ludruk sebagai kesenian tradisional dijadikan objek penelitian penulis. Selanjutnya, subbab yang kedua yakni Rumusan Masalah. Rumusan ini dibuat atas dasar Latar Belakang Masalah, yang merupakan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas penulis meliputi: Bagaimana unsur literer drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso, Nilai pendidikan apakah yang ada di dalam drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso, Apa sumbangan kesenian ludruk terhadap perkembangan sastra dan pendidikan di Indonesia. Kemudian subbab ketiga adalah Alasan Pemilihan Masalah, yang mengemukakan mengapa masalah ini dijadikan penelitian penulis. Lalu, pada subbab keempat adalah Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian. Ini menjadi sajian dalam tulisan ini, mengingat luasnya populasi penelitian sehingga perlu adanya

pembatasan karena terbatasnya waktu, pengetahuan serta pengalaman penulis, yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk membahas semua masalah yang ada. Seterusnya, secara berurutan dikemukakan Anggapan Dasar, Tujuan Penelitian, Populasi dan Sampel, Teori dan Konsep yang Digunakan, Manfaat Penelitian, dan Metode Kerja yang Digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian, bab II penulis mengemukakan bab Identifikasi Seni Drama Tradisional Ludruk Jawa Timur. Hal-hal yang akan dibahas dalam bab ini meliputi: Pengertian Ludruk, Sejarah Perkembangan Ludruk, Unsur-unsur Seni Drama Ludruk, dan Pementasan Seni Drama Ludruk. Pada subbab sejarah perkembangan ludruk akan dikemukakan asal-usul mulanya ludruk hingga perkembangannya atas berbagai bentuk dan jenis ludruk. Unsur-unsur seni drama ludruk yang meliputi penari, pelaku, dan unsur peralatan akan dibahas secara luas pada subbab ini. Juga masalah pementasan seni ludruk, secara urut akan diuraikan pula.

Berikutnya, bab III disajikan hasil analisis penulis mengenai unsur literer seni drama tradisional ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso, yang meliputi: unsur penokohan, alur, latar, pusat pengisahan, tema dan amanat, serta bahasa yang terdapat dalam cerita ludruk, yaitu Sarip Tambak Yoso. Sekaligus menjadi bahasan dalam bab ini adalah sumbangan seni drama ludruk dalam cerita Sarip Tambak Yoso terhadap kesusastraan Indonesia, yakni pada prosa dan drama.